

PEMBELAJARAN MATERI PAI BERWAWASAN MULTIKULTURAL

Khoiruman
Mahasiswa Program Pasca Sarjana (S3) IAIN BENGKULU
Email: khoirumansholihin@yahoo.co.id

ABSTRACT

PAI Subject matter learning based multicultural is PAI subject matter learning that try to develop student competency in receiving human being differences, in order that student can live together in differences, they can build the mutual trust between multicultural community, the mutual respect, interdependence, open relationship in thought, increase relations unity and harmony with their friends or people of different background religious, ethnic, cultural, economic, as well as normal. PAI Subject matter learning based multicultural will get effective result if it notices three components, namely: (1) the conditions of PAI Subject matter learning based multicultural; (2) the methods of PAI Subject matter learning Based Multicultural; (3) the outcomes of PAI learning subject matter Based multicultural. This study aims to usher students reaching for four pillars of learning experience, namely: (1) learning to know; (2) learning to do; (3) learning to be; (4) and learning to live together.

Key word: PAI, Learning, Multicultural

ABSTRAK

Pembelajaran materi PAI berbasis multikultural adalah pembelajaran materi PAI yang berusaha mengembangkan kompetensi siswa dalam menerima perbedaan manusia, agar siswa dapat hidup bersama dalam perbedaan, mereka dapat membangun rasa saling percaya antara komunitas multikultural, saling menghormati, saling ketergantungan, terbuka hubungan dalam pemikiran, meningkatkan hubungan persatuan dan harmoni dengan teman-teman atau orang-orang dari berbagai latar belakang agama, etnis, budaya, ekonomi, serta normal. Pembelajaran materi PAI berbasis multikultural akan mendapatkan hasil yang efektif jika memperhatikan tiga komponen, yaitu: (1) kondisi pembelajaran materi PAI berbasis multikultural; (2) metode pembelajaran materi PAI Berbasis Multikultural; (3) hasil belajar mata pelajaran PAI Berbasis multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengantarkan siswa meraih empat pilar pengalaman belajar, yaitu: (1) belajar untuk mengetahui; (2) belajar melakukan; (3) belajar menjadi; (4) dan belajar hidup bersama.

Kata kunci: PAI, Pembelajaran, Multikultural

PENDAHULUAN

Gagasan "multikultural" secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru di Indonesia. Sebagai negara-bangsa yang menyatakan kemerdekaannya sejak setengah abad silam, Indonesia sebenarnya telah memiliki sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain,¹ sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural".² Demikian juga Bengkulu, sebagai salah satu wilayah Indonesia juga nampak jelas keanekaragaman didalamnya, mulai dari suku, bahasa, budaya, agama, dan adat istiadat.³

Kekayaan akan keanekaragaman - agama, etnik, dan kebudayaan - ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.

Ainul Yaqin juga mengatakan bahwa adanya keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu. Contoh yang lebih kongkrit dan sekaligus menjadi pengalaman pahit bagi bangsa

ini adalah terjadinya pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965, kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998, perang Islam-Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003. Rangkaian konflik itu tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ribuan harta benda penduduk, 400 gereja dan 30 masjid. Perang etnis antara warga dayak dan madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia.⁴

Sebagai suatu ideologi, multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan setiap kebudayaan lain, sehingga setiap kebudayaan berhak mendapatkan tempat sebagaimana kebudayaan lainnya.⁵

Dalam konteks pendidikan agama Islam konsep multikulturalisme ini berdasarkan kenyataan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda-beda baik jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, budaya, dan sebagainya. Namun, perlu didingat bahwa orang yang paling mulia di sisi Tuhan adalah yang paling bertaqwa (baik amal perbuatannya).⁶

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

Pendidikan agama Islam salah satunya berfungsi sebagai wahana untuk memahami Islam secara kaffah, artinya PAI tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan kemampuan ritual dan keyakinan tauhid semata, melainkan juga menin-

¹Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil yang membentang populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku, yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda, selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan agama lainnya serta berbagai macam aliran kepercayaan. Lihat M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural: Cross cultural understanding untuk demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 3-4.

²Azumardi Azra, "Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia," Dalam Zakiyuddin Baidhawi, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta, Erlangga, 2005), h. VII.

³Menurut sumber wikipedia, Suku-suku bangsa yang mendiami propinsi Bengkulu dikelompokkan menjadi suku asli dan pendatang. Suku-suku asli mencakup, Muko-muko, Pekal, Rejang, Lembak, Serawai, Pasemah, Kaur, Suku-suku pribumi Enggano. Sedangkan suku pendatang meliputi; Melayu, Jawa, Madura, Sunda, Bugis, Minangkabau, dan Batak dll. Wikipedia, "Suku Bangsa di Bengkulu", diakses pada tanggal 20 Agustus 2012 melalui http://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_bangsa.

gkatkan akhlak sosial kemanusiaan serta mampu menumbuhkan daya kritis dan kreatif. Oleh sebab itu realitas keragaman tersebut merupakan tantangan bagi pendidikan agama Islam (PAI) untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang menghargai dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat.

Salah satu upaya tindakan preventif dalam mengembangkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya sikap saling menghormati, menjunjung tinggi nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan dan pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat yang mempunyai latar belakang kultural yang heterogen adalah dengan penerapan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural.

Pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural adalah pembelajaran PAI yang berusaha mengembangkan kompetensi anak dalam rangka menerima perbedaan – perbedaan yang ada pada manusia, Sehingga siswa mampu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust) diantara masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian (mutual Understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir, Apresiasi dan interdependensi, menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan.

Pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural diharapkan mampu mengantar siswa untuk mencapai empat pilar pengalaman belajar siswa yaitu, belajar mengetahui (learning to know), belajar berbuat (learning to do), belajar menjadi seseorang (learning to be), dan belajar hidup bersama (learning to live together). Sehingga mampu menghasilkan output siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi cerdas secara emosional, sosial (termasuk di dalamnya menjadi insan yang inklusif dalam menyikapi keanekaragaman ras, budaya, agama, gender dan perbedaan status sosial) dan cerdas secara spritual.

PEMBAHASAN

A. Mutikulturalisme dan Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Multikulturalisme

Menurut Chairul Mahfud yang mengutip pernyataan Parsudi Suparlan, Akar kata Multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran / paham). Secara Hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁸

Dari pengertian tersebut, bisa diketahui bahwa setiap orang merasa dihargai dengan membawa kebudayaannya masing-masing sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (politics of recognition) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai kehidupan.

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajuan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (ethnic and cultural groups) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip co-existence yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga dapat ditangkap oleh agama, selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.⁹

⁷Menurut Ainul Yaqin Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan yang rentan terhadap perlakuan deskriminatif dalam seluruh aktifitas sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Seperti, agama, gender, ras/etnis, perbedaan kemampuan / disabilitas, perbedaan umur, kelas sosial, dan perbedaan bahasa. M. Ainul Yakin, Pendidikan Multikultural Cross-Cultural., h. xix

⁸Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. III, h. 75.

Akhirnya bisa dikatakan bahwa Multikulturalisme adalah sebuah wawasan kebangsaan dimana seluruh anggota masyarakatnya mampu menerima, memahami, dan menghormati segala macam perbedaan, keanekaragaman, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sehingga akan terlihat kesetaraan budaya di dalam bangsa tersebut yang pada akhirnya akan tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik-konflik.

2. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Meminjam pendapat Anderson, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman budaya. Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai suatu keniscayaan (anugerah Tuhan / sunnatullah). Kemudian bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.¹⁰

Selanjutnya pendapat Banks dapat diketahui secara lengkap sebagai berikut: "Pendidikan multikultural adalah sebuah lapangan studi dan disiplin ilmu yang mempunyai tujuan untuk menciptakan persamaan dan kesempatan pendidikan kepada peserta didik yang mempunyai perbedaan ras, etnik, kelas sosial, dan kelompok budaya. Salah satu tujuan utamanya adalah membantu seluruh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang diperlukan untuk menerima fungsi sebagai sebuah masyarakat yang demokrasi plurastik dan untuk berinteraksi, berkomunikasi dengan masyarakat yang mempunyai latar belakang yang berbeda sehingga tercipta masyarakat yang bermoral yang mampu bekerja untuk kepentingan dan kebaikan bersama."¹¹

¹⁰Nani Mahendrawati dan Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 34

Jika dijabarkan lebih rinci, pendidikan Multikultural sekurang-kurangnya memiliki lima tujuan. Pertama, meningkatkan pemahaman diri dan konsep diri secara baik. Kedua, meningkatkan kepekaan dalam memahami orang lain. Ketiga, meningkatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami kemajemukan, interpretasi kebangsaan, serta budaya yang kadang-kadang bertentangan dengan sebuah peristiwa, nilai, dan perilaku. Keempat, membuka pikiran ketika merespon isu. Kelima, memahami latar belakang munculnya pandangan klise atau kuno, menjauhi pandangan stereotip dan mau menghargai semua orang.¹²

Dalam implementasinya, paradigma pendidikan multikultural dituntut agar berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

- Pendidikan multikultural harus menawarkan keanekaragaman kurikulum yang mempresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang
- Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap sejarah
- Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandangan kebudayaan yang berbeda-beda
- Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya, dan agama
- Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan pemahaman persamaan dan perbedaan budaya serta mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan.¹³

¹¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, h. 175-176.

¹²James Bank, "Multicultural Education", artikel diakses pada tanggal 10 Oktober 2010 dari <http://www.ncrel.org/sdrsareasissueseducatrsprsvrcepe3lk1.htm>

¹³Zubaedi, "Pendidikan Multikultural: Konsepsi dan Implementasinya dalam Pembelajaran," *Cakrawala Pendidikan* Th. XXVII, No. 1 (Februari 2008): h. 5

B. Implementasi Pembelajaran Materi PAI Berwawasan Multikultural

1. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

Menurut Islam Manusia adalah makhluk pribadi dan sosial. secara pribadi manusia bertanggung jawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal pengabdian (ibadah) secara vertikal. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk bermasyarakat dengan berinteraksi dengan manusia lain untuk mencukupi segala kebutuhannya. Perbedaan-perbedaan yang tampak disisi manusia karena status sosial, ekonomi, ras, derajat keturunan tidak boleh terlalu ditonjolkan sehingga akhirnya menampilkan berbagai kekeruhan dan perpecahan dalam masyarakat yang bersangkutan Sebagaimana firman Allah QS. 49: 11-12.

Kalau diperhatikan secara seksama pendidikan Multikultural dalam konsep ajaran Islam bukan menjadi hal yang aneh, karena substansi dari Multikultural adalah penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda ras, suku, bahasa dan adat istiadat. Dan Al-Qur'an sebagai acuan dogmatis umat Islam, banyak sekali berbicara masalah tersebut, diantaranya adalah: Pertama. Manusia memiliki kedudukan yang sama disisi Allah, meskipun berbeda suku, ras, budaya, yang membedakan adalah kualitas ketaqwaanya sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Hujurat 49 :13.

Kedua. Islam senantiasa mengajarkan untuk menghormati dan mengakui keberadaan orang lain yang berbeda latar belakang, hal ini bisa dilihat pada Q.S al-Kafirun 109: 1-6. Quraisy Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Mishbah, tentang kandungan ayat ke enam dari surat al-Kafirun, beliau mengatakan bahwa ayat bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku adalah pengakuan eksistensi secara timbal-balik, sehingga masing-masing pihak (yang berbeda agama) dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain

tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Hal ini harus bisa dipahami karena absolutitas agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan diluar bagi yang tidak meyakinkannya.¹⁴

Artinya Islam sangat menghormati dan sangat toleransi terhadap eksistensi agama yang berbeda, Islam memberi kebebasan bagi pemeluk agama lain untuk meyakini dan mengamalkan agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ketiga, Bahwa Islam adalah sebagai rahmat bagi semesta alam. QS. Al-Anbiya' 21: 107

Keempat. Umat Islam diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik dan menegakkan keadilan meskipun kepada non muslim sebagaimana firman Allah Q.S al-Mumtahanah 60: 8. Dari ayat tersebut Jelas tidak ada alasan bagi umat Islam untuk bersikap radikal, berlaku dzalim, Subyektif, atau bersikap semena-mena terhadap umat agama lain selama mereka bersedia hidup rukun dan damai dengan umat Islam.

Kelima, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap urusan sosial. Jika direnungkan secara mendalam, bahwa pada hakekatnya Ibadah Mahdhah yang di syariatkan Allah mengandung pesan – pesan sosial. Perintah puasa misalnya, di dalam puasa, seseorang orang digembleng menjadi manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsu, seperti menjaga perasaan paling benar sendiri diantara sesama, menjaga perkataan yang fasiq kepada sesama, tidak sewenang kepada orang lain. Sholat juga demikian, seseorang yang sholat diharapkan menjadi pribadi yang bisa mencegah perbuatan yang keji dan munkar, rendah hati, menghormati dan menghargai orang lain.

Disamping Aspek dogmatis tersebut, secara historis banyak bukti kalau Ajaran Islam juga membahas tentang pendidikan multikultural yang esensi ajarannya senantiasa mengajarkan seseorang untuk bisa saling menghargai dan menghormati terhadap peredaan. Pertama, Esensi

piagam madinah yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW merupakan bukti konkrit bahwa nabi sudah membentuk masyarakat yang multikultural dalam konteks pluralisme umat beragama dan budaya yang dihasilkan menjadi sesuatu yang sangat penting sebagai upaya membangun peradaban dan keharmonisan hidup sesama manusia.¹⁵

Kedua, Nabi Muhammad senantiasa memberi motivasi umatnya untuk mencari ilmu, sekalipun kepada umat non muslim atau di wilayah negara lain yang mempunyai budaya yang berbeda. Dalam sebuah sabdanya misalnya, beliau menyuruh umat Islam untuk mencari ilmu meskipun sampai ke negeri cina. Meskipun hadits ini dhoif tidak ada salahnya bagi setiap muslim untuk mengambil nilai-nilai penting dari hadits tersebut. Contoh yang lain, Dalam suatu peperangan, pasukan Islam menawan beberapa orang tentara lawan. Ketika itu, Nabi menjanjikan kepada tawanan yang bisa tulis-baca akan dibebaskan dengan syarat mereka mampu mengajarkan tulis baca kepada umat Islam sebanyak sepuluh orang.¹⁶

Kebijakan ini menunjukkan bahwa umat Islam sudah membuka diri terhadap kelompok lain, tanpa membedakan latar belakang. Dari sini juga bisa diketahui bahwa Islam tidak memilah dan memilah sumber ilmu pengetahuan itu berasal (terutama yang berkaitan dengan non syariah)

Ketiga, Sejarah juga membuktikan bahwa pada zaman keemasan Islam di Spanyol, Umat Islam juga memberi kesempatan kepada non muslim untuk menimba Ilmu di perguruan tinggi milik umat Islam. Artinya pada masa tersebut pendidikan multikultural telah berjalan dengan baik di negara tersebut.¹⁷

Dari penjelasan-penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa pendidikan multikultural itu sudah ada dalam Islam lebih dahulu sebelum konsep-konsep pendidikan multikultural yang muncul dari barat itu ada

2. Pembelajaran Materi PAI Berwawasan Multikultural

Pembelajaran adalah bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (need) peserta didik.¹⁸

Melengkapi pengertian sebelumnya Omar Hamalik memberi penjelasan bahwa Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Menurut Muhaimin terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan Agama. Ketiga komponen tersebut adalah (1) Kondisi Pembelajaran Pendidikan agama; (2) metode pembelajaran pendidikan agama; (3) hasil pembelajaran pendidikan agama.²⁰

Artinya tiga komponen tersebut juga berlaku pada proses pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural dimana dengan memperhatikan dan melaksanakan tiga komponen tersebut, maka pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural akan bisa berjalan dengan efektif. Untuk memahami hubungan yang bersinergis antara tiga komponen pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural tersebut, bisa dilihat dalam gambar bagan di bawah ini:

¹⁶Muhammd Kosim, "Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural," dalam Balai Penelitian dan Pengembangan agama Islam, Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Multikulturalisme. (Jakarta: Balitbang Agama Jakrata dan PT Saadah Cipta Mandiri, 2009), h. 225

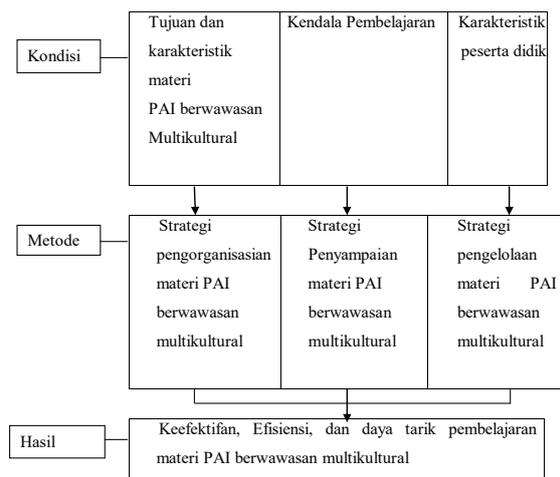
¹⁷Muhammd Kosim, "Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan...", h. 225.

¹⁸Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 145.

¹⁹Manusia terlibat dalam system pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur dan lainnya. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio, juga computer. Prosedur, meliputi kurikulum jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, ujian dan sebagainya. Lihat . Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2005), h. 57

²⁰Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam..., h. 146

²¹Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam..., h. 149



(Pembagian komponen pembelajaran PAI berwawasan multikultural ini diadaptasi dari Reigeluth dan Stein, 1983 dalam Degeng, 1989)²¹

a. Kondisi Pembelajaran Materi PAI Berwawasan Multikultural

Secara umum Kondisi pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural. Karena itu perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran yang terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) tujuan dan karakteristik materi PAI berwawasan multikultural; (2) Kendala Sumber belajar; (3) Karakteristik peserta didik.

Tujuan dari mata pelajaran PAI menurut standar nasional pendidikan adalah: (1) Menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemujukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT; (2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan

sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dari tujuan PAI diatas, didapati salah satu petikan tujuan PAI adalah bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial ..., tujuan tersebut sangat sesuai dengan konsep pendidikan Multikultural.

Lebih jelas lagi dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

“Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Selain dari menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, menjadi warga negara yang demokratis menjadi kata kunci dari pendidikan multikultural. Dari tujuan-tujuan diatas, maka materi PAI berwawasan multikultural menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Dalam prakteknya, dengan KTSP seorang guru agama bisa memperhatikan dan mengembangkan materi PAI berwawasan multikultural dengan melihat dan menyesuaikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Dasar (KD) dari Standar Kompetensi (SK) yang sudah ditetapkan.

Dalam mengembangkan materi PAI berwawasan multikultural perlu juga mengacu pada pendapat Bank sebagaimana yang dikutip Zubaidi tentang tipologi pendidikan multikultural yang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) program pendidikan multikultural berorientasi pada isi; (2) program pendidikan multikultural berorientasi siswa; (3) Program pendidikan multikultural berorientasi sosial.

Dalam konteks pengembangan pembelajaran PAI berwawasan multikultural, penulis lebih menekankan pada tipologi yang pertama, yaitu pendidikan multikultural berorientasi pada isi

yang berusaha mengubah kurikulum PAI menjadi kurikulum PAI yang mengandung nilai-nilai multikulturalisme. Karena diketahui bahwa ruang lingkup PAI itu ada 5: (1) al-Qur'an Hadits; (2) akidah; (3) Ibadah Syariat (fiqh); (4) Akhlak; (5) Sejarah. Kelima ruang lingkup tersebut memiliki kaitan erat dengan pendidikan multikultural, sehingga diharapkan seorang guru agama mampu mengaitkan materi-materi agama tersebut dengan nilai-nilai multikultural.²³

Sebagai landasan dalam mengembangkan materi PAI berwawasan multikultural, seorang guru Agama perlu melihat karakteristik kunci perspektif keagamaan seorang Multikulturalis sebagaimana dalam tabel berikut:²⁴

Tabel 2.1. Characteristics of the Multiculturalist Religious Perspective

NO	Religious Perspective	<i>Multiculturalis</i>
1	Sikap terhadap batasan	<ul style="list-style-type: none"> - Integritas masing-masing jalan dihargai, memungkinkan berbagi jalan dengan yang lain - Terbuka untuk dijejajah - Bisa berhimpit dan tumpang tindih - Batasan relatif samar, dan memelihara semua batasan
2	Sikap terhadap orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Keragaman hal biasa (<i>plural is usual</i>) - Sharing dan kerjasama - Pro-eksistensi - Kompromi proporsional dan rasional - Post-kolonial - Memahami dan menilai pandangan sendiri dan menghargai pandangan orang lain - Setara dalam perbedaan (<i>equal indiversity</i>) - Kita bersaudara - Tiada hirarki, saling mengisi - Banyak, saling menyapa - Multi integritas bermartabat
3	Sikap terhadap sensibilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Multi integritas bermartabat
4	Pendidikan agama	<ul style="list-style-type: none"> - pengetahuan tentang dimensi-dimensi perennial agama dan kemungkinan perjumpaannya - Melihat semua agama sejati menurut bahasa universal dengan mengakui keunikan masing-masing - Kemampuan menilai dan menghargai agama sendiri dan menghargai orang lain - Kemampuan membuat hubungan positif dan setara dalam keragaman agama-agama - Dapat menjelaskan persamaan, perbedaan, dan keunikan tradisi-tradisi keagamaan untuk berbagi dan bekerjasama dalam memecahkan problem bersama manusia - Menunjukkan minat lintas tradisi keagamaan, saling menyapa untuk memperoleh horizon baru - Membangun budaya nirkekerasan - Ketrampilan menciptakan resolusi konflik dan rekonsiliasi secara kreatif - Memberi ruang identifikasi dan pengakuan atas minoritas

Tidak kalah penting untuk diperhatikan guru adalah kendala pembelajaran. Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia.

Sedangkan karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai. Dalam konteks pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural, seorang guru agama harus mengidentifikasi kemampuan dan pemahaman anak didik tentang tema multikultural ini. Tidak jarang karena latar belakang suku dan budaya anak didik yang berbeda, pemahaman mereka tentang tema-tema multikultural pun menjadi berbeda. Dengan mengetahui komponen-komponen kondisi pembelajaran akan memudahkan seorang guru untuk memilih metode yang tepat dalam pembelajaran.

b. Metode Pembelajaran Materi PAI Berwawasan Multikultural

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: (1) Strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran.²⁵

Dalam kaitannya dengan pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural, strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi

²²Zubaedi, " Pendidikan Multikultural..h.9

²³Ketika mempelajari cara membaca al-Qur'an anak - anak diberi wawasan keberagaman bahasa merupakan sunnatullah. Aspek akidah misalnya peserta didik diajari untuk mengakui dan menghargai keyakinan orang lain sehingga terjalin kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Aspek ibadah: Memberi penjelasan bahwa setiap ritual ibadah harus mempunyai efek kepada seorang muslim untuk memperbaiki hubungan sosialnya. Aspek Akhlak: Seorang guru menjelaskan bahwa akhlak seorang muslim tidak hanya kepada Allah dan saudara seagama saja, tetapi Islam juga mengajarkan seorang muslim untuk berbuat baik kepada sesama manusia walaupun tidak seagama, dan juga kepada alam sekitar. Sedangkan aspek sejarah: peserta didik diajarkan untuk menjadikan sejarah sebagai i'tibar menuju kehidupan yang lebih baik, dengan sejarah juga peserta didik diajari untuk mencintai kebudayaan Islam, disamping harus mengakui dan menghargai kebudayaan agama lain.

²⁴Zakiyuddin Baidhawi, Pendidikan Agama ...,h. 69-70 dan h. 116,117

mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format, dan sebagainya. Strategi ini penting bagi seorang guru untuk memilih materi-materi yang penting untuk disampaikan lebih dahulu, dan memilih diagram, skema, atau format penyampaian materi yang cocok dengan siswa.

Strategi penyampaian pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural adalah metode-metode penyampaian pembelajaran materi PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI berwawasan multikultural dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Karena itu, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespons masukan dari peserta didik.

Mengenai strategi penyampaian, secara umum seorang guru agama harus berusaha mengubah paradigma mengajarnya, yang asalnya teacher oriented (pembelajaran berpusat dari guru) menuju kepada student oriented (pembelajaran yang berpusat dari siswa) atau dalam bahasa lain pembelajaran PAI harus berubah dari teaching menjadi learning. Dalam kaitan pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural, seorang guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi suatu materi yang disampaikan. Misalnya ketika belajar tentang materi toleransi, seorang guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mencari kasus – kasus yang terjadi di lingkungannya terkait dengan materi toleransi ini.

Maka salah satu strategi yang cocok dalam pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural adalah strategi pembelajaran kooperatif (cooperative teaching strategies), karena strategi diyakini akan mampu menumbuhkan semangat kebersamaan dan etos kerja sama diantara para siswa. Sebuah proses pembelajaran dikatakan menggunakan cooperative learning jika bercirikan lima unsur, yaitu: (1) Saling ketergantungan positif (positive interdependence); (2) Interaksi

tatap muka yang membangun (face-to-face promotive interaction); (3) Pertanggungjawaban secara individual (Individual accountability); (4) Keterampilan sosial (Social Skill); (5) masing-masing kelompok mendidik kemajuan mereka dan memberikan masukan, sehingga masing-masing peserta mampu meningkatkan diri (groups process Their effectiveness).²⁶

Dapat dilihat bahwa dengan menggunakan strategi cooperative learning siswa dibiasakan untuk belajar berdemokrasi, bekerjasama dengan kawannya, saling menghormati dan menghargai prinsip-prinsip kawan, saling memahami dan saling mendukung kepada suatu kemajuan. Dengan membiasakan peserta didik dengan nuansa-nuansa spirit multikultural dalam proses pembelajaran seperti ini, peserta didik diharapkan terbiasa juga untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode lain yang cocok dengan pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural adalah metode dialog, hal ini disebabkan kajiannya yang cenderung membandingkan masalah budaya dan agama yang berbeda. Metode dialog ini akan membiasakan anak didik untuk melahirkan suasana dan hubungan yang dialogis terutama dalam konteks memahami dan menghargai keanekaragaman suku, ras, budaya, dan agama. Diharapkan dengan metode ini akan menjadikan anak didik mempunyai sikap lending and borrowing serta saling mengenal antar tradisi budaya dan agama yang berbeda, sehingga bentuk truth claim dan salvation claim dapat diminimalisir, bahkan kalau mungkin dapat dibuang jauh-jauh.²⁷

Selain dalam bentuk dialog, pelibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk “belajar aktif” yang biasa disebut dengan self discovery learning (belajar melalui penemuan sendiri). Pembelajaran ini berfokus pada kemandirian anak didik untuk mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, buku teks, per-

pustaka, internet, atau sumber belajar lainnya, untuk mereka bahas dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian mereka akan memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah kompetensi pengetahuan mereka, tetapi juga akan menambah kemampuan mereka untuk melakukan analisis, sintesis, dan menilai informasi yang relevan untuk dijadikan sebagai nilai baru dalam hidupnya, yang kemudian didimitasi dan dibiasakan dalam kehidupannya. Dalam pembelajaran seperti ini, tugas guru hanya sebagai pembimbing dan pengontrol, guru menjelaskan apa yang harus dilakukan peserta didik, kemana mencari informasi, dan bagaimana cara membahas dan menyimpulkan.²⁸

Dan pengembangan dari self discovery learning adalah Collaborative learning, yaitu suatu pembelajaran yang saling membantu antara guru dan anak didik, dan anak didik dengan sesama. Dalam konteks ini, guru adalah sebagai pembelajar senior yang siap membantu kesulitan peserta didik (pembelajar junior). Demikian juga sesama peserta didik, bisa saling membantu dalam menyelesaikan kesulitan belajar, dan istilah ini biasa disebut tutor sebaya. Bagi anak didik yang mengajar kawannya akan lebih mematangkan pemahamannya tentang materi, dan bagi peserta didik yang diajar akan terbantu dalam menyelesaikan kesulitan belajarnya.²⁹

Akhirnya seorang guru harus cerdas dan teliti dalam memilih metode-metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan materi PAI berwawasan multikultural yang sedang dipelajari dan kondisi peserta didik. Tidak ada metode yang jelek selama metode tersebut sesuai dengan materi, kondisi siswa, sarana prasarana dan biaya yang dimiliki suatu lembaga pendidikan.

Lebih jauh lagi Muhaimin menjelaskan bahwa Ada tiga komponen dalam strategi penyampaian ini, yaitu³⁰ (1) Media pembelajaran; ³¹ (2) interaksi

media pembelajaran dengan peserta didik; dan (3) pola atau bentuk belajar mengajar.

Menurut Bovee sebagaimana dikutip oleh Hujair mengatakan bahwa media pembelajaran adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan pembelajaran.³²

Secara umum penggunaan media harus memperhatikan karakteristik peserta didik dan materi yang disampaikan, sehingga akan menimbulkan interaksi pembelajaran yang komunikatif antara guru dan peserta didik. Media pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi, contoh ketika seorang guru menjelaskan tentang materi “pentingnya toleransi” seorang guru bisa memutar CD tentang film konflik poso, disitu peserta didik akan mengetahui akibat tidak saling menghormati, dan toleransi akan menjadikan konflik yang berkepanjangan yang berakibat suasana yang tidak aman, tidak tenang, kacau, kehilangan orang-orang yang dicintai, susah untuk makan, dan lain-lain.

Media lain yang bisa dipakai untuk pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural ini adalah dengan menggunakan alat peraga visual “payung multikultural” (the multikultural umbrella) yang pada pada setiap ruas bagian luar payung ditulisi berbagai etnis, ras, agama, budaya, kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan /keadaan khusus, seperti anak terlantar, orang cacat, penderita AIDS dan lain-lain.³³

Pemilihan media pembelajaran juga harus memperhatikan strategi pengelolaan pembelajaran karena strategi tersebut sebagai suatu metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran materi PAI berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu (1) penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembel-

jaran; (2) pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya; (3) pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, (4) kontrol belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.³⁴

c. Hasil Pembelajaran Materi PAI Berwawasan Multikultural

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria: (1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari; (2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar; (3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh; (4) kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar; (5) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai; (6) tingkat alih belajar; (7) tingkat retensi belajar. Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan belajar terus.³⁵

Dalam konteks pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural hasil pembelajaran bisa diukur dari kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai multikultural, diantaranya: mampu belajar hidup dalam perbedaan dengan seluruh siswa yang berbeda latar bela-

kang budaya, suku, dan etnis, status sosial yang ada di sekolah dan di lingkungan masyarakat, membangun saling percaya (mutual trust) di antara siswa dan masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian (mutual Understanding) dengan siswa dan masyarakat multikultural, Menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir, Apresiasi dan interdependensi (saling ketergantungan dengan masyarakat multikultural), menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan, seperti mampu menyelesaikan masalah di sekolah dengan mengutamakan musyawarah yang dialogis di antara kawan sesama.

Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan juga bahwa hasil pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural juga bisa dilihat dari motivasi peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat, misalnya mengikuti kegiatan-kegiatan diskusi lintas agama dan budaya, mengikuti secara aktif event-event pertunjukan seni budaya.

PENUTUP

Pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural adalah suatu keniscayaan di era global ini dimana tidak ada batas – batas antara wilayah satu dengan wilayah yang lain, antara negara satu dengan negara yang lain, lebih-lebih ketika isu fanatisme agama dianggap sebagai salah satu biang kekerasan, sumber dari gerakan-gerakan terorisme, atau bibit dari merebaknya konflik –konflik yang ada di negara ini, umumnya di dunia.

Disamping itu juga, pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural ini dianggap sangat urgent untuk dilaksanakan ketika sebagian besar masyarakat menganggap materi PAI yang diajarkan selama ini hanya bersifat peningkatan kemampuan ritual dan keyakinan tauhid semata,

³²Hujair AH. Sanaky, Media Pembelajaran..., h. 3

³³Zubaedi, "Pendidikan Multikultural: Konsepsi ...", h. 7. Dalam praktek pembelajaran, guru menjelaskan bahwa ketika suatu masyarakat multikultural menghendaki kehidupan yang harmonis, berkeadilan, dan demokratis, maka setiap anggota masyarakat harus bisa menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada, ibarat sebuah payung yang ruasnya di isi berbagai macam perbedaan pada masyarakat, payung tersebut bisa berfungsi dengan baik jika tiap ruas tersebut saling bersinergis, saling menghormati, saling membantu dalam menjalankan setiap aktifitasnya.

³⁴Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam..., h. 155

³⁵Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam..., h. 156

padahal sudah sewajarnya materi PAI juga mengajarkan tentang akhlak sosial kemanusiaan yang mampu menumbuhkan daya kritis dan kreatif peserta didik yang pada akhirnya peserta didik mampu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust) diantara masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian (mutual Understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir, Apresiasi dan interdependensi, menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan.

Akhirnya bisa dipahami bahwa pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural akan bisa berjalan efektif jika memperhatikan tiga komponen, yaitu: (1) Kondisi pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural; (2) metode pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural; (3) hasil pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azumardi, "Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia," Dalam Zakiyuddin Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta, Erlangga, 2005).
- Baidhawi, Zakiyuddin, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta, Erlangga, 2005)
- Bank, James, "Multicultural Education", artikel diakses pada tanggal 10 Oktober 2010 dari <http://www.ncrel.org/sdrsareasissueseducatrsprevrcepe3lk1.htm>
- Bennet I, Chistine, Comprehensive Multicultural Education: Theory and practice, (USA: A. Simon dan Schuster Company, 1995)
- Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006)
- Hamalik, Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2005)
-, Oemar, Dasar-Dasar pengembangan Kurikulum, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Kosim, Muhammd, "Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural," dalam Balai Penelitian dan Pengembangan agama Islam, Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Multikulturalisme, (Jakarta: Balitbang Agama Jakarta dan PT Saadah Cipta Mandiri, 2009)
- Kottak, P Conrad, Antropology: The Exploration of Human Diversity, (NY: Random House, 1987).
- Mahfud, Choirul, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Martin Donna J. Et.all, Issues of feminism and Multicultural education for educational Technology Online, (Athens: The University of Georgia, 2003) <http://itech1.coe.itforum/paper38.html>.
- Mahfud, Chairul, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. III.
- Mahendrawati, Nanih, Dkk, Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Mulyasa, E., Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Naim, Ngainun, Dkk., Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008)
- Nizar, Samsul, Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)
- Philips, Sally, Opportunities and Responsibilities: Competence, Creativity, Collaboration, and Caring", dalam John K Roth, Inspiring Teaching, (USA: Anker Publishing Company, 1977)

- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Sanaky, Hujair AH., Media Pembelajaran, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009)
- Shihab, M. Quraisy, Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) , Vol. 15.
- Suparni, Dessy, Menggagas PAI Berdimensi Multikultural –Profetik, dalam PAI dalam Perspektif Multikulturalisme, (Jakarta : Balai Litbang Agama Jakarta, 2009)
- Tilaar, H.A.R., Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Yaqin , M.Ainul, Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan(Yogyakarta, Pilar Media, 2005)
- Zubaidi, “Pendidikan Multikultural: Konsepsi dan Implementasinya dalam Pembelajaran,” Cakrawala Pendidikan Th. XXVII, No. 1 (Februari 2008)